



► RUMAH BELAJAR INDONESIA BANGKIT

Hapus Hierarki, Semua Dibikin Setara

Transfer energi baik kepada anak-anak dilakukan oleh sekelompok anak muda ini lewat wadah bernama Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB). Alih-alih berperan menjadi orang tua pengganti, mereka justru menjadi kakak bagi anak-anak itu.

Simpat Khulief
 smpk@harianjogja.com

Pada 2017, Fitria Eranda baru awal bergabung dengan Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB). Lantaran sedang mendapat rezeki lebih, dia ingin membaginya dalam bentuk makanan pada anak-anak yang belajar di RBIB. Sebelum pembagian makanan, ada dua anak yang berenggang Fitri, panggilan akrab Fitri, mencoba moleka. Namun dia mengucapkan kata-kata yang sokan membela anak yang lebih kecil. Anak yang lebih besar tidak terima. Keadaan cukup tegang.

Sampailah pada masa pembagian makanan. "Aku kasih makanan, dia ngotepor makanan di depanku, aku nunggs waktu itu," kata Fitria saat ditemui di Kantor Perkumpulan Kelumpu Beencana Indonesia Jogja, Wirogunan, Mergangsan, Jogja, Rabu (12/10).

"Waktu itu ngurus kayak kok aku dapat perlakuan kaya gini. Tetapi sekarang anak itu malah akrab sama Fitri."

Semua berawal dari satu pesan broadcast di posel. Pesan tentang open recruitment sukarelawan RBIB menjadi salah satu titik balik hidup Fitri.

RBIB sudah berdiri sejak 20 Mei 2013. Tanggal itu bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional yang menjadi dasar nama dari komunitas yang fokus pada pendidikan karakter anak ini.

Awalnya, RBIB merangkul para anak jilanan, pengamen, dan masyarakat marginal lainnya.

Di awal pembentukannya, RBIB banyak berkegiatan di kampung sekitar Alun-Alun Utara. Namun, beberapa bulan setelahnya, rumah para anak-anak marginal itu dipugar.

Alhasil, mereka pun pindah. Kegiatan RBIB pun mengikuti kepindahan para anak-anak di sekitar Kali Code, tepatnya di Karanganyar (Tunggak), Brontokusuman, Mergangsan, Jogja.

Para sukarelawan RBIB berasal dari para mahasiswa yang lebarnya berasal dari luar Jogja. Hal ini yang menjadikan komunitas sempat vakum pada 2015-2016. Banyak sukarelawan yang lulus dan pulang kampung.

Barulah pesan broadcast itu menjadi awal baru bagi bangkitnya RBIB. "Tinggal tahu siapa tertarik gabung RBIB, awal gabung enggak nyangka ternyata anak-anaknya seunik ini," kata Fitri yang kini berusia 23 tahun.

"Waktu awal gabung, waktu itu langsung berani memandu ice breaking dan lainnya. Terus dipercaya jadi ketua di sini, awal-awal ngurus enggak bisa, merasa hal yang berat."

Hal berat ini salah satunya berhasil membuat masyarakat sekitar menerima kedatangan RBIB. Saat RBIB masuk ke kampung, ada perpelehan antar Rukun Tetangga (RT). Padahal anak-anak RBIB terdiri dari berbagai RT.

Sehingga awal-awal sempat ada penolakan. Terlebih sukarelawan RBIB juga dianggap sebagai orang asing.

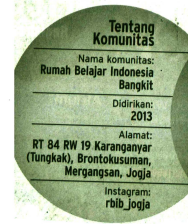
Para sukarelawan memberikan pemahaman apabila kegiatan mereka tidak bertujuan menyakiti anak-anak, mereka justru ingin bersenang-senang bersama.

Kesesuaian antara perkataan dan pelaksanaan sepertinya membuat hati orang tua anak-anak mecair. Sekarang justru mereka yang meminta anaknya ke RBIB untuk sekolah.

Tak Boleh Mengendong
 Segala kegiatan RBIB bermaura pada visi *indah masa depanku, harummi keluhguku, sejuabteru Indonesiakku*.

Visi itu diwujudkan dengan berbagai macam kegiatan, mulai dari peningkatan literasi, kelas-kelas khusus, beryamny, berpuisi, mendongeng, drama, dan lainnya.

Dalam mendongeng misalnya, Fitri tidak jarang menggunakan karakter ciputannya sendiri bernama Dalilyen. Dengan *make up* seperti mereka, Fitri berperan menjadi Dalilyen yang akan memlonggeng berbagai hal dari cerita legenda sampai kisah yang ada di sekitar Kali Code.



Para sukarelawan RBIB berfoto bersama anak-anak.



Ketua RBIB, Fitriya Eranda berinteraksi bersama anak-anak.

Lantaran di Kali Cede merupakan lingkungan yang keras, maka karakter Dalihem juga keras, agar anak-anak bisa *refine*. Namun, Dalihem membawa pesan-pesan yang bijak.

"Seperti pesan berbeda-beda tidak apa, kita bergam, enggak perlu jadi seragam. Yang mau Fitri terapkan ke anak-anak bahwa toleransi itu penting lo," kata Fitri, lulusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Jogja.

Sukarelawan juga berbagi dengan anak-anak cara menghadapi persoalan. Misalnya ada anak yang bertengkar, mereka akan ditempatkan di ruang khusus. Bukan kemudian dimarahi atau justru dihukum, tetapi dicari akar masalah dan solusinya.

Agar anak-anak bisa menerima transfer energi baik ini, sukarelawan menempatkan diri sebagai kakak, bukan orang tua. Sehingga tidak ada hierarki yang terlampau jauh. Sukarelawan ingin memberikan kasih sayang serta ruang aman dan nyaman di RBIB. Tidak semua anak-anak RBIB mendapat ruang aman dan nyaman di rumahnya masing-masing.

Dalam kegiatannya juga, RBIB menerapkan aturan yang harus dipatuhi bagi sukarelawan. Tidak boleh menggendong anak. Khawatirnya akan ketersisa manja di gendongan. Tidak boleh pula

memberikan makanan hanya pada sepelintir orang.

Ada potensi munculnya kecemburuan. Sukarelawan juga tidak boleh bermain ponsel di depan anak-anak, usahakan memberikan waktu yang berkualitas. Kini ada sekitar 40 anak-anak di RBIB dengan 20 sukarelawan. Rentang usia anak-anak di RBIB antara 3-17 tahun. Secara rutin, mereka saling bertemu di akhir pekan. Namun, pada momen-momen seperti ujian semester atau sejenisanya, atau agenda khusus, pertemuan bisa lebih rutin.



Anak-anak berkegiatan bersama RBIB.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005